

MAKNA DAN NILAI SOSIAL DALAM TRADISI DEBUS SEBAGAI WARISAN BUDAYA BANTEN

Muhammad Rizky Yahya¹, Muhammad Rifal Nurfalalah², Nurul Fauziah³, Dina Tianawati⁴,
Ahmad Maftuh Sujana⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: 231350006.muhammad@uinbanten.ac.id¹, 231350006.muhammad@uinbanten.ac.id²,
231350026.dina@uinbanten.ac.id³, 231350002.nurul@uinbanten.ac.id⁴,
maftuhsujana@gmail.com⁵

Abstrak: Tradisi debus adalah salah satu warisan budaya unik Banten yang mencerminkan kombinasi antara seni pertarungan, spiritualitas, dan nilai-nilai sosial masyarakat di daerah tersebut. Studi ini meneliti arti dan nilai sosial dalam tradisi debus dengan fokus pada Padepokan Seni Silat dan Debus Assyifa yang berada di Serang, Banten. Sebagai negara kepulauan yang kaya akan budaya, Indonesia memiliki kearifan lokal yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui bahasa, tradisi, sastra lisan, dan dokumen. Tradisi debus merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang tetap ada karena terus dilestarikan dalam kehidupan sosial dan mampu beradaptasi dengan kemajuan zaman. Di bawah pimpinan Iip Supriadi, Padepokan Assyifa memiliki peran penting dalam menjaga debus sebagai seni pertahanan diri dan spiritual. Padepokan ini tidak hanya mengajarkan teknik fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika, moral, dan spiritual melalui ajaran Tarekat Rifaiyah, yang mencakup zikir, doa, serta disiplin syariat. Nilai-nilai itu menguatkan keyakinan, membentuk kepribadian, dan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi para pelaku. Penemuan ini mengindikasikan bahwa tradisi debus bukan hanya sekadar aksi fisik, melainkan sebuah praktik budaya yang kaya akan makna sosial, spiritual, dan identitas kolektif masyarakat Banten. Oleh karena itu, debus memiliki fungsi signifikan sebagai warisan budaya yang harus senantiasa dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi yang akan datang.

Kata Kunci: Debus, Banten, Nilai Sosial, Budaya.

Abstract: The debus tradition is one of Banten's unique cultural heritages that reflects a combination of martial arts, spirituality, and the social values of the local community. This study explores the meaning and social values embedded in the debus tradition, focusing on the Assyifa Silat and Debus Arts Center located in Serang, Banten. As an archipelagic nation rich in cultural diversity, Indonesia preserves its local wisdom through languages, traditions, oral literature, and written manuscripts passed down through generations. The debus tradition remains preserved because it continues to be practiced in social life and has successfully adapted to the changes of modern times. Under the leadership of Iip Supriadi, the Assyifa Arts Center plays a significant role in safeguarding debus as both a martial and spiritual art form. The center not only teaches physical techniques but also instills ethical, moral, and spiritual values through the teachings of the Rifaiyah Sufi Order, which include zikir, prayer, and adherence to Islamic principles. These values strengthen faith, shape character, and serve as a moral guide for practitioners. The findings indicate that the debus tradition is not merely a physical performance but a cultural practice rich in social and spiritual meaning, reflecting the collective identity of the people of Banten. Therefore,

debus holds an essential function as a cultural heritage that must be continuously preserved and introduced to future generations.

Keywords: *Debus, Banten, Social Values, Culture.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan ribuan pulau memiliki kondisi geografis yang beragam dan budaya yang sangat kaya. Setiap suku bangsa di Indonesia menyimpan kearifan lokal khas yang menjadi ciri identitas mereka, seperti penggunaan berbagai bahasa daerah dan pelaksanaan adat istiadat yang berbeda-beda. Kearifan lokal tersebut akan tetap bertahan jika terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam kearifan lokal biasanya diwariskan melalui tradisi lisan, cerita rakyat, maupun naskah-naskah lama, sehingga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat.

Di Banten, tradisi debus menjadi salah satu warisan budaya yang masih lestari. Padepokan Seni Silat dan Debus Assyifa yang berada di Serang berperan penting dalam menjaga keberlangsungan seni bela diri dan spiritual ini. ¹Dipimpin oleh Iip Supriadi, padepokan tersebut berkembang sebagai pusat pembinaan seni silat dan debus yang menanamkan kecintaan terhadap tradisi leluhur kepada generasi muda. Iip Supriadi dikenal luas karena keahliannya dalam debus dan silat, serta karena sering tampil dalam berbagai acara budaya untuk memperkenalkan seni debus kepada masyarakat luas, baik di Indonesia maupun luar negeri. ²

Padepokan Assyifa juga dikenal memiliki dasar spiritual yang kuat yang bersumber dari Tarekat Rifaiyah. Tarekat ini mengajarkan disiplin rohani, zikir, dan ketundukan kepada Allah SWT sebagai aspek yang memperkuat praktik debus. Kemampuan fisik dan ketahanan tubuh yang diperlihatkan para praktisi debus tidak hanya berasal dari latihan jasmani, tetapi juga dari pengamalan spiritual seperti zikir, wirid, doa, meditasi, dan kedisiplinan menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu, debus tidak hanya dipandang sebagai pertunjukan fisik, tetapi sebagai

¹ Fahdiah, S. (2019). Sastra dan Budaya Lokal:(Konstruksi Identitas Masyarakat Banten Dalam Seni Pertunjukan Debus). Uwais Inspirasi Indonesia.

² Supriadi, I. (2025). Wawancara pribadi mengenai pelestarian seni silat dan debus di Padepokan Assyifa, Serang, Banten. Wawancara dilakukan pada 10 November 2025.

praktik budaya yang mengandung nilai moral, sosial, dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini menjadi salah satu identitas penting masyarakat Banten yang terus diwariskan hingga masa kini.

Dengan memadukan seni bela diri, praktik debus, dan ajaran Tarekat Rifaiyah, Padepokan Seni Silat dan Debus Assyifa tampil sebagai representasi harmonisasi antara nilai budaya dan nilai agama. Pendekatan terpadu ini menjadikan padepokan bukan hanya sebagai ruang latihan fisik, tetapi juga sebagai pusat pembinaan spiritual yang komprehensif. Model pembinaan seperti ini diharapkan mampu menarik minat generasi muda agar tetap mencintai seni tradisional sekaligus memahami ajaran keislaman yang berperan penting dalam kehidupan sehari-hari.

Secara historis, Banten dikenal sebagai wilayah yang berhasil memadukan tradisi Islam dengan budaya lokal. Dalam konteks ini, Padepokan Assyifa menjadi salah satu contoh pelestarian budaya yang menghidupkan kembali seni silat dan debus sebagai media edukasi, pelestarian nilai budaya, serta pengembangan spiritual, bukan sekadar sebagai tontonan. Karena keasliannya, padepokan ini juga kerap menjadi destinasi bagi wisatawan budaya, peneliti, serta pecinta seni bela diri dari dalam dan luar negeri yang ingin mempelajari silat dan debus secara lebih mendalam.³

Kesenian rakyat, yang merupakan bagian integral dari kebudayaan, turut berperan dalam mendukung perkembangan suatu bangsa. Setiap daerah memiliki kesenian tradisional sebagai warisan berharga dari leluhur yang kemudian dirawat dan dikembangkan untuk kelangsungan budaya mereka. Kesenian seperti ini juga menjadi sarana interaksi sosial antarindividu dalam masyarakat. Oleh sebab itu, kesenian rakyat memiliki nilai dan kedudukan penting di mata masyarakat. Melalui praktik kesenian tersebut, nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dipertahankan dan diwariskan sebagai bagian dari cara hidup suatu komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Salah satu bentuk penelitian kualitatif yang banyak diterapkan para peneliti adalah studi kepustakaan, yaitu penelitian yang mengandalkan data yang dihimpun dari berbagai sumber

³ Putri, A. M., Riswana, D., Nuraulia, D. Z., Nurulhikmah, G., & Alifiandra, H. (2025). Nilai-Nilai Islam Dalam Kesenian Debus Serang Banten Sebagai Media Dakwah Dan Warisan Kultural. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6),p.258-269.

tertulis seperti buku, jurnal, artikel, media daring, serta dokumen lain yang relevan (Agus, 2024). Metode ini dipilih karena fokus penelitian bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis makna, nilai, serta pesan religius yang terdapat dalam kesenian Debus sebagai ekspresi budaya dan spiritual masyarakat Banten. Menurut Fadzli (2022), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial dan budaya melalui proses penafsiran terhadap teks, simbol, dan konteks yang melingkupinya. Karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengungkap unsur keislaman, nilai moral, dan unsur budaya dalam tradisi Debus melalui pendekatan interpretatif yang berupaya memahami makna di balik praktik spiritual dan dakwah budaya masyarakat Banten.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data sekunder, meliputi jurnal, skripsi, buku, dan karya ilmiah lain yang relevan serta tersedia dalam bentuk digital. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas ilmiah, dan relevansi dengan kajian budaya serta dakwah Islam di Indonesia. Menurut Malahati et al. (2023), studi pustaka merupakan metode yang efektif untuk menelusuri teori dan konsep dari berbagai literatur ilmiah yang telah ada, sehingga memberikan dasar analitis yang kuat bagi penelitian.

sehingga dapat menghasilkan analisis yang komprehensif mengenai makna, nilai sosial, dan pesan spiritual dalam tradisi Debus sebagai warisan budaya Banten. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelusuri berbagai literatur yang membahas sejarah Debus, perkembangan seni bela diri Banten, ajaran spiritual Tarekat Rifaiyah, serta konteks sosial budaya yang memengaruhi praktik Debus dari masa ke masa.

Proses analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu menelaah dan menginterpretasikan berbagai teks dan sumber pustaka untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan nilai budaya, unsur spiritual, dan pesan moral yang terkandung dalam tradisi Debus. Menurut Krippendorff (2021), analisis isi memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna dari berbagai dokumen sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena budaya tertentu.⁴

⁴ Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. (2022). Nilai-Nilai Budaya pada Kesenian Debus. *Journal of Civic Education*, 5(2), p. 212-222.

Tahapan penelitian meliputi:

1. Pengumpulan data pustaka, yakni mengumpulkan berbagai sumber ilmiah terkait Debus, tarekat sufi, budaya Banten, dan nilai-nilai keislaman.
2. Seleksi dan verifikasi sumber, memastikan setiap literatur memiliki kredibilitas akademik dan relevan dengan fokus kajian.
3. Klasifikasi data, dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema seperti nilai sosial, spiritualitas, dakwah kultural, dan fungsi budaya Debus.
4. Interpretasi dan analisis, menafsirkan data berdasarkan perspektif kualitatif untuk menemukan makna dan pesan yang terkandung dalam tradisi Debus.
5. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan terkait makna, nilai etika, pesan keagamaan, dan fungsi sosial budaya Debus dalam masyarakat Banten.

Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman yang mendalam mengenai Makna dan Nilai Sosial dalam Tradisi Debus sebagai Warisan Budaya Banten, serta menunjukkan bagaimana praktik ini berperan sebagai media pelestarian budaya dan ekspresi spiritual masyarakat setempat

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Tradisi Debus dalam Kehidupan Masyarakat Banten

Tradisi debus merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang lahir dan berkembang secara organik dalam masyarakat Banten sejak abad ke-16. Dalam konteks sejarahnya, debus pertama kali berkembang pada masa Kesultanan Banten di bawah pemerintahan Sultan Maulana Hasanuddin dan Sultan Ageng Tirtayasa. Pada masa itu, debus digunakan sebagai sarana pembinaan spiritual dan fisik para jawara serta prajurit kesultanan untuk memperkuat mental, keberanian, serta kesetiaan dalam mempertahankan wilayah Banten dari ancaman penjajah. Sejak saat itu, debus memiliki makna yang melampaui fungsi hiburan semata menjadi simbol keteguhan iman, ketahanan fisik, dan identitas kolektif masyarakat Banten.⁵

⁵ Fahdiah, S. Sastra dan Budaya Lokal: Konstruksi Identitas Masyarakat Banten dalam Seni Pertunjukan Debus. *Uwais Inspirasi Indonesia*, 2019, p. 45.

Dalam kehidupan masyarakat, debus dipahami sebagai suatu praktik budaya yang menyatukan unsur seni bela diri, spiritualitas, dan nilai moral. Atraksi seperti menusukkan benda tajam ke tubuh, membakar kulit, memakan api, atau menahan pukulan benda keras bukanlah dimaknai sebagai tindakan ekstrem tanpa tujuan, melainkan sebagai manifestasi keyakinan seorang pelaku terhadap kekuasaan Allah SWT. Para praktisi debus menegaskan bahwa kemampuan tersebut bukan berasal dari kekuatan fisik semata, tetapi dari keadaan batin yang tersucikan melalui zikir, wirid, dan kedisiplinan spiritual. Dalam pandangan mereka, debus adalah representasi dari konsep tawakkal (ketergantungan total kepada Tuhan), di mana seseorang merasa terlindungi karena menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah.

Makna debus juga sangat erat dengan identitas religius masyarakat Banten. Banten sejak lama dikenal sebagai wilayah yang kental dengan tradisi keislaman serta kuat dipengaruhi oleh ajaran tarekat, khususnya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan Tarekat Rifaiyyah. Tradisi spiritual inilah yang kemudian terintegrasi ke dalam praktik debus. Oleh karena itu, bagi masyarakat lokal, debus bukan sekadar seni bela diri, melainkan bagian dari praktik sufisme yang memadukan latihan rohani dan jasmani. Masyarakat memandang debus sebagai bentuk kecintaan kepada ajaran Islam, karena mengandung pesan keteguhan iman, kesabaran, dan pengendalian diri. Secara simbolik, debus menggambarkan “ketangguhan” masyarakat Banten. Banten dikenal dalam catatan sejarah sebagai wilayah yang keras, tegas, serta dihuni oleh jawara-jawara yang memiliki kemampuan bela diri dan spiritual tinggi. Debus kemudian menjadi ikon yang menegaskan karakter tersebut di mata masyarakat luas. Ketika seseorang tampil dalam pertunjukan debus, masyarakat menilai bahwa ia memiliki kematangan spiritual, kekuatan batin, dan kepribadian yang tidak mudah goyah. Kualitas-kualitas tersebut dihargai sebagai bagian dari sifat ideal masyarakat Banten: berani, religius, dan teguh menjaga kehormatan.

Selain itu, debus memiliki makna sebagai media pewarisan tradisi antargenerasi. Pada masa kini, debus tidak hanya tampil di padepokan atau acara ritual, tetapi juga dalam perayaan adat, festival budaya, resepsi masyarakat, hingga kegiatan pariwisata. Melalui aktivitas ini, masyarakat Banten memperkenalkan jati diri mereka kepada generasi muda dan publik yang lebih luas. Dengan demikian, debus berperan sebagai simbol kontinuitas budaya, menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat tetap hidup di tengah perkembangan masyarakat modern. Hal ini sekaligus mengukuhkan debus sebagai bagian dari kekayaan budaya Nusantara yang berkontribusi

pada keragaman identitas bangsa. Di samping makna religius dan sosial, debus juga memiliki makna edukatif. Dalam pembinaan di padepokan seperti Assyifa, seorang murid debus tidak hanya dilatih secara fisik, tetapi juga dibimbing untuk memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, kerendahan hati, disiplin, dan tanggung jawab. Pelaksanaan debus mengajarkan bahwa kekuatan tidak boleh digunakan secara semena-mena, tetapi harus diarahkan untuk tujuan yang benar dan bermanfaat. Pesan moral inilah yang menjadikan debus tidak hanya sebagai seni pertunjukan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter.

Dengan berbagai makna tersebut, tradisi debus menjadi salah satu elemen paling penting dalam konstruksi identitas budaya Banten. Ia tidak hanya merepresentasikan masa lalu, tetapi juga memberikan fungsi sosial dan spiritual dalam kehidupan masyarakat masa kini. Debus adalah bentuk dialog antara tradisi dan religiusitas, antara identitas lokal dan nilai universal, sehingga tetap relevan dalam perkembangan zaman.⁶

B. Nilai Sosial dalam Tradisi Debus

Tradisi debus tidak hanya memiliki makna spiritual dan historis, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Banten. Nilai sosial ini lahir dari interaksi kolektif dalam latihan, pertunjukan, hingga pewarisan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian, debus tidak dapat dipahami sebagai fenomena individual, melainkan sebagai praktik sosial-budaya yang membentuk dan dipengaruhi oleh struktur masyarakat setempat.

1. Nilai Kebersamaan dan Solidaritas Komunal

Debus merupakan seni pertunjukan yang tidak dapat dilakukan secara individu. Setiap atraksi seperti menusuk pipi dengan besi, membakar tubuh, atau memukul benda keras memerlukan peran kelompok. Ada pelaku, pendamping, pemandu zikir, pemain alat musik, dan pengontrol keselamatan. Keseluruhan proses ini mencerminkan bentuk solidaritas komunal yang kuat. Para anggota padepokan bekerja secara harmonis, saling menguatkan, dan saling menjaga, sehingga nilai kebersamaan menjadi fondasi utama keberlanjutan tradisi ini. Solidaritas tersebut

⁶ Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. "Nilai-nilai budaya pada kesenian Debus," *Journal of Civic Education*, 5(2), 2022, p. 214.

tumbuh melalui rutinitas latihan yang intens, dimulai dari persiapan spiritual, seperti zikir dan doa, hingga latihan fisik yang menantang. Dalam proses ini tercipta rasa saling percaya (trust) antaranggota, yang menjadi elemen penting dalam menjaga keselamatan praktik debus. Kekuatan hubungan sosial ini bahkan terus melekat dalam kehidupan sehari-hari para anggotanya, sehingga padepokan tidak hanya berfungsi sebagai ruang latihan, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memupuk rasa persaudaraan.

2. Nilai Pendidikan Karakter dan Etika Sosial

Debus berfungsi sebagai lembaga pembinaan karakter yang memberikan pendidikan moral bagi para anggotanya. Dalam tradisi ini, kekuatan fisik bukanlah ukuran utama. Seorang murid debus harus menunjukkan akhlak yang baik, rendah hati, sopan, dan tidak angkuh. Guru-guru debus biasanya menanamkan prinsip bahwa “kekuatan tanpa akhlak akan menyesatkan.” Oleh karena itu, setiap murid diwajibkan menjaga etika sosial, menjauhkan diri dari perilaku merugikan, serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Nilai pendidikan karakter ini erat kaitannya dengan ajaran tarekat yang menyatu dalam tradisi debus. Praktisi debus diwajibkan melakukan latihan spiritual seperti zikir, wirid malam, puasa, dan menjaga kebersihan hati. Latihan ini memiliki dampak langsung terhadap sikap sosial mereka: lebih sabar, lebih disiplin, dan lebih mengendalikan diri. Dalam konteks masyarakat Banten, seseorang yang mampu menguasai debus dipandang sebagai figur yang matang secara emosional dan spiritual, sehingga dihormati dalam lingkungan sekitarnya.

3. Nilai Identitas dan Kebanggaan Budaya

Debus berfungsi sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Banten. Keberadaan debus dalam perayaan hajatan, penyambutan tamu penting, festival budaya, atau kegiatan adat menjadikan seni ini sebagai representasi kekhasan Banten. Melalui tradisi debus, masyarakat menegaskan jati diri mereka yang dikenal kuat, religius, dan menjunjung nilai keberanian serta kehormatan. Identitas ini membentuk rasa bangga terhadap leluhur dan tradisi yang diwariskan, sekaligus memperkuat persatuan sosial di tengah keberagaman etnis dan budaya. Dalam konteks modern, nilai identitas ini digunakan sebagai modal sosial untuk memperkuat posisi budaya Banten di tingkat regional dan nasional. Banyak padepokan debus mengikuti festival di luar daerah, tampil dalam pertunjukan tingkat nasional, bahkan internasional. Hal ini memperluas

pengenalan budaya Banten dan memperkuat kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur mereka.

4. Nilai Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Sosial

Di dalam padepokan, seorang murid debu dilatih untuk disiplin baik secara fisik maupun mental. Jadwal latihan yang teratur, kewajiban menjaga kebersihan spiritual melalui zikir dan ibadah, serta komitmen untuk hadir dan mengikuti instruksi guru merupakan bentuk latihan kedisiplinan yang memiliki dampak sosial. Murid-murid yang terlatih cenderung memiliki sikap lebih teratur, lebih bertanggung jawab, dan mampu mengelola emosi dengan baik. Sikap tersebut kemudian membawa manfaat bagi masyarakat luas. Banyak lulusan padepokan debu terlibat dalam keamanan desa, kegiatan sosial, dan pendidikan informal tentang budaya lokal. Peran ini menunjukkan bahwa debu tidak hanya membentuk kemampuan fisik, tetapi juga menciptakan individu yang memiliki tanggung jawab sosial dan berkontribusi terhadap kesejahteraan komunitas.

5. Debus sebagai Mekanisme Sosialisasi Nilai Luhur

Debus berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai luhur seperti keberanian, kejujuran, loyalitas, dan ketundukan kepada Tuhan. Nilai-nilai ini tidak diajarkan melalui ceramah semata, tetapi melalui pengalaman langsung dalam latihan dan pertunjukan. Mekanisme pewarisan ini efektif karena menggabungkan unsur praktik fisik, ritual spiritual, dan interaksi sosial. Dalam masyarakat tradisional, sosialisasi melalui praktik budaya dianggap lebih kuat dibandingkan pendidikan formal. Tradisi debu menjadi sarana bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai yang dijunjung tinggi masyarakat Banten tanpa merasakan adanya pemaksaan, karena pembelajaran dilakukan dalam konteks komunitas yang suportif dan penuh kekeluargaan.⁷

6. Debus sebagai Perekat Hubungan Antar-Generasi

⁷ Putri, A. M., Riswana, D., Nuraulia, D. Z., & Alifiandra, H. "Nilai-nilai Islam dalam kesenian Debus Serang Banten sebagai media dakwah dan warisan kultural," *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 2025, p. 262.

Nilai sosial lain yang penting adalah peran debus sebagai jembatan antara generasi tua dan generasi muda. Guru-guru debus yang biasanya berasal dari generasi lebih tua melakukan transfer ilmu, pengalaman hidup, dan nilai moral kepada generasi muda. Proses ini menjaga kontinuitas budaya dan memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Ketika generasi muda terlibat dalam tradisi debus, mereka tidak hanya mempelajari teknik, tetapi juga memahami nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur selama ratusan tahun. Hal ini memperkaya pemahaman mereka terhadap identitas budaya Banten di tengah tantangan modernitas.⁸

C. Fungsi Sosial dan Budaya Dalam Tradisi Debus

Tradisi Debus tidak hanya dipandang sebagai pertunjukan fisik yang menampilkan kekuatan luar biasa, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan budaya yang penting bagi masyarakat Banten. Fungsi tersebut mencakup peran Debus dalam menjaga tradisi keagamaan, memperkuat hubungan sosial, menjadi sumber hiburan rakyat, serta meneguhkan identitas budaya kolektif. Melalui berbagai fungsi ini, Debus tetap bertahan sebagai warisan budaya yang hidup dan relevan hingga saat ini.

1. Fungsi Ritual dan Keagamaan

Tradisi Debus memiliki hubungan yang sangat erat dengan ritual keagamaan, terutama dalam konteks Islam lokal yang berkembang di Banten. Setiap pertunjukan Debus, khususnya yang masih mempertahankan tradisi lama, selalu diawali dengan rangkaian ritual seperti dzikir, pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, sholawat, dan tawasul kepada para guru tarekat. Prosesi ini bertujuan memperoleh perlindungan spiritual dan menghadirkan ketenangan batin bagi para pemain. Dalam pandangan masyarakat Banten, kekebalan atau kemampuan luar biasa yang ditampilkan bukan berasal dari kekuatan fisik, tetapi merupakan manifestasi dari kedekatan spiritual kepada Allah SWT.

Sebagian kelompok Debus bahkan menjadikan latihan Debus sebagai bagian dari rangkaian amalan rohaniyah yang meliputi puasa, pantangan tertentu, penguatan mental, hingga bimbingan langsung dari seorang guru syekh. Hal ini menunjukkan bahwa Debus berfungsi sebagai sarana

⁸ Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. "Nilai-nilai budaya pada kesenian Debus," *Journal of Civic Education*, 5(2), 2022, p. 218.

pendalaman spiritual bagi anggotanya. Keterkaitan Debus dengan tarekat sufi, terutama Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, menegaskan bahwa Debus merupakan bagian dari praktik keagamaan yang berkembang di Banten sejak masa Kesultanan. Tradisi ini bukan hanya memperkuat keberagaman individu, tetapi juga memperkuat otoritas spiritual komunitas Debus yang dipandang memiliki kedekatan khusus dengan ajaran Islam.⁹

2. Fungsi Hiburan Masyarakat

Dalam perkembangan budaya modern, fungsi hiburan menjadi salah satu aspek yang paling menonjol dari tradisi Debus. Pertunjukan Debus hadir dalam berbagai momen penting seperti pesta rakyat, khitanan, peringatan hari besar Islam, festival budaya daerah, hingga acara resmi pemerintah. Kehadiran Debus dalam perayaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Banten masih memandang Debus sebagai seni pertunjukan yang memiliki daya tarik kuat. Atraksi Debus yang menantang bahaya seperti kebal senjata tajam, memakan bara api, mandi minyak panas, atau menusukkan benda-benda tajam ke tubuh membuat pertunjukan ini sangat menarik perhatian. Kemampuan para pemain yang tampak melampaui batas kemampuan manusia biasa memberikan sensasi tersendiri bagi penonton, sehingga Debus tetap bertahan sebagai hiburan meskipun semakin banyak jenis hiburan modern bermunculan.

Selain itu, pertunjukan Debus juga menjadi media promosi budaya Banten kepada wisatawan. Pemerintah daerah kerap menghadirkan atraksi Debus dalam agenda pariwisata budaya untuk mengenalkan kekayaan budaya Banten secara lebih luas. Fungsi hiburan ini secara tidak langsung berperan dalam menjaga keberlanjutan Debus melalui apresiasi publik yang terus diberikan dari waktu ke waktu.¹⁰

3. Fungsi Identitas Kolektif

Debus berfungsi sebagai simbol identitas kolektif masyarakat Banten. Identitas ini terbentuk melalui sejarah panjang tradisi Debus yang telah ada sejak masa Kesultanan Banten. Pada masa itu, Debus digunakan sebagai media penguatan mental prajurit dan simbol keberanian dalam

⁹ A. G. Muhaimin, *Islam dalam Tradisi Masyarakat Banten*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), p. 112–115.

¹⁰ Nina Herlina Lubis, *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban*, (Bandung: Humaniora, 2013), p. 256.

melawan penjajah. Oleh karena itu, hingga kini Debus sering dikaitkan dengan karakter masyarakat Banten yang kuat, pemberani, berjiwa juang, namun tetap religius. Debus juga menjadi penanda budaya lokal yang membedakan masyarakat Banten dari daerah lain. Kehadirannya dalam setiap kegiatan adat dan kebudayaan mempertegas bahwa Debus merupakan bagian penting dari warisan identitas Banten. Pertunjukan Debus tidak sekadar menunjukkan kemampuan fisik, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai budaya seperti loyalitas, kekuatan spiritual, kebersamaan, dan kesetiaan pada ajaran agama.

Dalam konteks modern, Debus tetap berfungsi sebagai alat perekat sosial yang membangun rasa kebanggaan daerah. Banyak generasi muda yang bergabung dalam komunitas Debus bukan hanya untuk mempelajari teknik bela diri, tetapi juga untuk mengenali jati diri budaya mereka. Melalui Debus, nilai-nilai sejarah dan budaya Banten terus diwariskan secara turun-temurun.¹¹

D. Unsur-unsur Seni dalam Tradisi Debus

Tradisi Debus bukan hanya dipahami sebagai pertunjukan kekebalan tubuh atau demonstrasi kemampuan fisik ekstrem, tetapi juga sebagai sebuah kesenian yang utuh dan kompleks. Di dalamnya tercakup berbagai unsur seni yang menyatumulai dari seni gerak, musik, busana, hingga simbolisme spiritual. Perpaduan unsur-unsur tersebut membentuk identitas estetis Debus, menjadikannya salah satu ekspresi budaya yang merepresentasikan karakter masyarakat Banten yang religius, berani, dan menjunjung nilai kebersamaan.

Sebagai warisan budaya yang berkembang sejak masa Kesultanan Banten, Debus tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga tuntunan yang memadukan ajaran tasawuf, spiritualitas, dan seni tradisional. Unsur-unsur seni yang terdapat dalam Debus memperkaya makna pertunjukan sekaligus menjadi sarana penyampaian nilai moral, keberanian, serta kebersamaan antaranggota komunitas. Dengan demikian, seni dalam Debus bukan hanya berfungsi estetis, tetapi juga ritualistik, simbolik, dan sosial.

¹¹ Hasan Muarif Ambary, "Debus Banten dan Identitas Budaya," dalam *Jurnal Kebudayaan Banten*, Vol. 4 No. 2, 2015, p. 67–72.

1. Seni Gerak dan Bela Diri

Seni gerak dalam Debus sangat dipengaruhi oleh gerak dasar bela diri silat Banten. Setiap pemain Debus memperlihatkan kombinasi antara langkah, sikap tubuh, tangkisan, dan gerakan serang yang biasanya dipelajari terlebih dahulu sebelum memasuki tahap atraksi. Gerakan-gerakan ini tidak hanya memiliki fungsi teknis, tetapi juga sarat makna simbolik. Dalam konteks budaya Banten, gerak silat mencerminkan karakter masyarakat yang gagah, berani, dan siap menghadapi ancaman. Gerakan tubuh dalam Debus menjadi representasi kekuatan fisik dan kekuatan batin yang menyatu melalui latihan spiritual.¹² Selain itu, penguasaan gerak juga diperlukan untuk menjaga keselamatan pemain saat melakukan adegan ekstrem seperti menusuk tubuh atau berjalan di atas bara api. Di samping fungsi praktis dan simboliknya, seni gerak dalam Debus menciptakan dinamika pertunjukan yang ritmis dan estetis, sehingga memberikan pengalaman visual yang menarik bagi penonton.¹³

2. Seni Musik Pengiring

Pertunjukan Debus tidak dapat dipisahkan dari musik pengiring yang berfungsi membangun suasana magis dan menegangkan. Instrumen yang digunakan biasanya adalah bedug kecil, terbang (rebana), gendang, dan kadang disertai lantunan syair-syair religi seperti salawat atau zikir. Laju ritme musik mengikuti alur pertunjukan dimulai dengan tempo pelan, kemudian meningkat ketika atraksi memasuki tahap ekstrem seperti menusuk tubuh, membakar kulit, atau memakan pecahan kaca.

Musik tidak hanya berfungsi sebagai latar hiburan, tetapi juga elemen spiritual. Dalam tradisi Debus, irama tertentu dipercaya dapat mempengaruhi fokus mental pemain, membantu memunculkan kondisi batin yang siap untuk menjalani atraksi. Musik juga memperkuat nilai kebersamaan, karena dimainkan secara komunal oleh kelompok pengiring yang menjadi satu kesatuan dengan para pemain Debus.¹⁴

¹² D. Rohmana, *Silat Banten dan Tradisi Spiritual Lokal*, (Serang: Dinas Kebudayaan Banten, 2018), p. 89–90.

¹³ Y. Suryadi, “Estetika Gerak dalam Pertunjukan Debus Banten,” *Jurnal Seni Nusantara*, Vol. 5 No. 1, 2020, p. 31.

¹⁴ Suryana, D. “Musik Ritual dalam Tradisi Debus.” *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 12 No. 1, 2020, p. 33–35.

3. Seni Busana dan Simbolisme

Busana dalam tradisi Debus memiliki peran estetis sekaligus simbolik. Pemain Debus umumnya mengenakan pakaian berwarna hitam, putih, atau merah. Setiap warna memiliki makna tertentu dalam kosmologi budaya Banten:

- Hitam melambangkan ketegasan, kekuatan, dan ketahanan tubuh.
- Merah melambangkan keberanian, semangat juang, dan energi.
- Putih melambangkan kesucian serta hubungan spiritual yang bersih dengan Tuhan.¹⁵

Selain warna, pemain Debus juga menggunakan ikat kepala (iket) atau tengkolok khas Banten. Ikat kepala dianggap simbol kehormatan dan identitas lelaki Banten yang berjiwa ksatria. Beberapa kelompok Debus tradisional menambahkan sabuk, kain selempang, atau aksesoris khusus sebagai simbol perlindungan dan status dalam kelompok. Busana ini bukan sekadar kostum panggung, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang menunjukkan keterikatan pemain dengan tradisi dan keyakinan leluhur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kondisi geografis yang beragam dan melahirkan banyak kebudayaan berbeda di setiap daerah. Setiap suku dan etnis memiliki bentuk kearifan lokal yang khas, seperti bahasa, adat, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal hanya dapat terus hidup apabila dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Nilai etika, moral, dan pandangan hidup yang terkandung dalam kearifan lokal biasanya diwariskan melalui sastra lisan maupun naskah yang menjadikannya bagian penting dari identitas masyarakat.

Padepokan Seni Silat dan Debus Assyifa di Serang, Banten, merupakan salah satu pusat pelestarian tradisi debus yang terkenal di Indonesia. Di bawah kepemimpinan Iip Supriadi, padepokan ini berkembang menjadi lembaga yang tidak hanya mengajarkan seni bela diri tradisional, tetapi juga menanamkan nilai budaya dan spiritual kepada para muridnya. Iip Supriadi

¹⁵ Nina Herlina Lubis, *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban*, (Bandung: Humaniora, 2013), p. 265.

dikenal sebagai tokoh yang berkomitmen kuat melestarikan silat dan debus, serta aktif memperkenalkannya di berbagai acara budaya tingkat nasional dan internasional.

Selain mengajarkan seni bela diri, padepokan tersebut juga menekankan pembinaan spiritual melalui ajaran Tarekat Rifaiyah, sebuah tarekat sufi yang menekankan kedisiplinan, zikir, wirid, dan kepasrahan kepada Allah SWT. Dalam praktik debus, kekuatan fisik dan kemampuan tubuh untuk menahan rasa sakit tidak semata berasal dari latihan jasmani, tetapi diperkuat oleh keyakinan spiritual. Melalui zikir, doa, meditasi, dan ketaatan terhadap syariat, para praktisi membangun kesiapan mental dan spiritual dalam setiap pertunjukan debus. Dengan demikian, debus tidak hanya menjadi hiburan, tetapi dipahami sebagai sarana ibadah, pendidikan karakter, dan penguatan identitas budaya masyarakat BBanten

DAFTAR PUSTAKA

- Fahdiah, S. (2019). Sastra dan Budaya Lokal: (Konstruksi Identitas Masyarakat Banten Dalam Seni Pertunjukan Debus). Uwais Inspirasi Indonesia.
- Putri, A. M., Riswana, D., Nuraulia, D. Z., Nurulhikmah, G., & Alifiandra, H. (2025). Nilai-nilai Islam dalam kesenian Debus Serang Banten sebagai media dakwah dan warisan kultural. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 258–269.
- Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. (2022). Nilai-nilai budaya pada kesenian Debus. *Journal of Civic Education*, 5(2), 212–222
- Supriadi, I. (2025). Wawancara pribadi mengenai pelestarian seni silat dan debus di Padepokan Assyifa, Serang, Banten. Wawancara dilakukan pada 10 November 2025.
- Fahdiah, S. Sastra dan Budaya Lokal: Konstruksi Identitas Masyarakat Banten dalam Seni Pertunjukan Debus. Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. “Nilai-nilai budaya pada kesenian Debus.” *Journal of Civic Education*, 5(2), 2022.
- Putri, A. M., Riswana, D., Nuraulia, D. Z., & Alifiandra, H. “Nilai-nilai Islam dalam kesenian Debus Serang Banten sebagai media dakwah dan warisan kultural.” *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 2025.
- Solehah, S., Jamaludin, U., & Fitrayadi, D. S. “Nilai-nilai budaya pada kesenian Debus.” *Journal of Civic Education*, 5(2), 2022.

Ambary, Hasan Muarif. "Debus Banten dan Identitas Budaya." *Jurnal Kebudayaan Banten*, Vol. 4 No. 2, 2015

Lubis, Nina Herlina. *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban*. Bandung: Humaniora, 2013.

Muhaimin, A. G. *Islam dalam Tradisi Masyarakat Banten*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Rohmana, D. *Silat Banten dan Tradisi Spiritual Lokal*. Serang: Dinas Kebudayaan Banten, 2018.

Suryadi, Y. "Estetika Gerak dalam Pertunjukan Debus Banten." *Jurnal Seni Nusantara*, Vol. 5 No. 1, 2020

Suryana, D. "Musik Ritual dalam Tradisi Debus." *Jurnal Seni dan Budaya*, Vol. 12 No. 1, 2020